



PROSIDING
KONFERENSI NASIONAL PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA
RISET DAN PENGAMBILAN KEBIJAKAN
OLAHRAGA

JAKARTA, 29 - 30 DESEMBER 2012

Jilid
1

KOMISI NASIONAL PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA
TAHUN 2012

PROSEDING

KONFERENSI NASIONAL PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA

" RISET DAN PENGAMBILAN KEBIJAKAN OLAHRAGA "

JILID 1

JAKARTA, 28 -30 DESEMBER 2012

Penanggung Jawab

Ketua Komisi Nasional Pendidikan Jasmani dan Olahraga

Redaksi

Dr. Achmad Sofyan Hanif, M. Pd

Editor

**Ramdan Pelana, M. Or
Abdul Hakim Siregar, M. Pd**

ISBN : 978-602-95404-2-0

Alamat Redaksi

**Gedung Wisma Karsa
Jl. Gerbang Pemuda No. 3, Senayan, Jakarta Pusat**



DAFTAR ISI

Integrasi Penelitian dalam Pengambilan Kebijakan Olahraga	1
<i>Ali Maksum</i>	
World Summit On Physical Education 1999 Di Berlin.....	10
<i>Rusli Lutan</i>	
Evaluasi Kemampuan Mengajar Guru Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar	14
<i>Eka Fitri Novita Sari dan Taufik Rihatno</i>	
Olahraga <i>Shuffle Dance</i> sebagai Sarana Rekreasi Bagi Remaja Di Jakarta Utara	22
<i>Nofi Marlina Siregar, Marlinda Budiningsih dan Sofyan Hanif</i>	
Prestasi Olahraga Siswa Sekolah Khusus Olahragawan Negeri Ragunan	29
<i>Imran Akhmad</i>	
Model Pembelajaran Renang pada Individu yang Mengalami <i>Aqua-Phobia</i>	39
<i>Fifukha Dwi Khory</i>	
Peningkatan Motivasi Belajar Lompat Jauh Gaya Jongkok Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Yang Variatif.....	51
<i>Mey Suswati</i>	
Pengaruh Model Pembelajaran Regulasi Diri dan Tradisional terhadap Pengembangan Proses Kognisi, Kesenangan Berolahraga, dan Penguasaan Keterampilan Teknik Dasar dalam Pembelajaran Permainan Bola-Basket.....	64
<i>Dian Budiana</i>	
Efektivitas Metode Latihan Teknik Pendekatan Drill dengan Pendekatan Taktis dan Motivasi Berprestasi terhadap Peningkatan Keterampilan Teknik Dasar Sepakbola.....	76
<i>Amir Supriadi</i>	
Model Pembelajaran Inkuiri dalam Pendidikan Jasmani untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar.....	89
<i>Tite Juliantine</i>	
Hasil Belajar Passing Bawah Bolavoli	100
<i>Rahma Dewi</i>	
Potensi Cabang Olahraga pada Suku Anak Dalam (Sad) Di Kabupaten Batanghari Jambi.....	113
<i>Sukendro</i>	
Pola Pengembangan Organisasi Olahraga Mahasiswa FIK UNJ Melalui Pendekatan Gugus Kendali Mutu.....	126
<i>Heni Widyaningsih</i>	

Efektifitas Gaya Mengajar dan Antropometri terhadap Keterampilan Menggiring Bola (<i>Dribbling</i>) Olahraga Hoki	136
<i>Rully Okta Saputra</i>	
Pengembangan Model Penilaian Antar Teman dalam Upaya Optimalisasi Penggunaan Penilaian Psikomotorik pada Mata Pelajaran Penjasorkes	149
<i>Taga Radja Gah</i>	
Implementasi Model Pendekatan Taktis dan Teknis dalam Pembelajaran Permainan Bola Voli Pada Pendidikan Jasmani Siswa SMP	159
<i>Yunyun Yudianta</i>	
Siklus Kehidupan Atlet Olahraga Prestasi Di Indonesia	169
<i>Nuryadi</i>	
Pembentukan Karakter melalui Pembinaan Pencak Silat	183
<i>Mulyana</i>	
Peranan Humas pada Organisasi Olahraga Di Indonesia dalam Memasarkan Event Olahraga	189
<i>Ika Novitaria</i>	
Optimalisasi Olahraga dalam Mengembangkan Obyek Wisata Berbasis Potensi	202
<i>Ahmad Lani dan Istlokta Manggala Perdana P</i>	
Pembuatan Softwarepemanduan Minat Bakat (Pemikat) Olahraga pada Anak SLTP Usia 13-15 Tahun Berbasis <i>Artificial Intelegence</i>	210
<i>Adi Wijayanto dan Ahmad Lani</i>	
Pendekatan Pembelajaran dan Koordinasi Mata Tangan terhadap Hasil Belajar Lempar Tangkap Bola	220
<i>Yusmawati</i>	
Pengaruh Kemampuan Motorik, Potensi Akademik dan Motivasi Belajar Mahasiswa Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa FIK UNM Makassar	233
<i>Irfan</i>	

HASIL BELAJAR PASSING BAWAH BOLAVOLI
(Studi Eksperimen Tentang Gaya Mengajar, *Motor Educability* dan
Koordinasi MataTangan Pada Siswa Putera SMP Gajah Mada Medan
Sumatera Utara
Tahun 2010)

Rahma Dewi

Dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Medan

The objectives of this research were to discover the different effects between inclusion teaching style and command teaching style towards motor educability and hand-eye coordination toward underarm passing skills learning achievement. The research methodology applied was experimental method with 2 x 2 x 2 factorial design. This research concluded that (1) in general, inclusion teaching style is more effective than command teaching style toward learning achievement on underarm passing skills (2) Inclusion teaching style is more eminent/superior than the high coordinated command teaching style towards the group of students with high motor educability (3) there is no significant different effect between inclusion teaching style and the high coordinated command teaching style toward the group of students with low motor educability (4) inclusion teaching style is more effective than the low coordinated command teaching style toward the group of students with high motor educability (5) command teaching style is more effective than the low coordinated inclusion teaching style toward the group of students with low motor educability (6) there is interactive effect between teaching styles, motor educability, hand-eye coordination toward learning achievement on passing skills in volleyball game.

Key words: Underarm passing skills, teaching style, motor educability, hand-eye coordination

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia Indonesia yang berkualitas, sehat jasmani dan rohani. Salah satu wadah untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional adalah melalui jalur pendidikan formal yaitu sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang mempunyai fungsi mendasar untuk masa depan siswa harus mendapat perhatian serius. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Aip Syarifuddin, tentang fungsi lembaga pendidikan sebagai berikut bahwa lembaga pendidikan mempunyai fungsi meletakkan dasar-dasar pembangunan terhadap aspek efektif (berkenaan dengan aktivitas fisik yang berkaitan dengan proses mental) dan aspek kognitif (proses pengenalan dan penafsiran lingkungan/bersifat pengetahuan) sebagai unsur yang mengacu pada pembinaan para siswa menjadi pribadi yang utuh, sehat dan segar baik jasmani, maupun rohani, maupun sosialnya (1998:3).

Melalui proses belajar tersebut pendidikan jasmani ingin mewujudkan sumbangannya terhadap perkembangan anak, sebuah perkembangan yang tidak berat sebelah. Perkembangan yang dimaksud bersifat menyeluruh sebab yang dituju bukan saja aspek jasmaniah yang lazim dicakup dalam istilah psikomotorik.

Namun juga perkembangan pengetahuan dan penalaran yang dicakup dalam istilah kemampuan kognitif. Selain itu dicapai perkembangan watak serta sifat-sifat kepribadiannya yang tercakup dalam istilah afektif. Ketiga aspek tersebut yang mencakup psikomotorik, kognitif dan afektif merupakan satu kesatuan. Oleh sebab itu maka seorang guru pendidikan jasmani harus dapat memahami model dari pembelajaran pendidikan jasmani itu sendiri.

Bolavoli merupakan salah satu permainan atau cabang olahraga yang sangat digemari oleh masyarakat Indonesia dan merupakan bagian dari kurikulum pendidikan jasmani sekolah dan harus diajarkan pada pembelajaran pendidikan jasmani bahkan perlu ditingkatkan pada jenjang yang lebih tinggi. Jenjang lebih lanjut dengan pembelajaran bolavoli yang baik akan membantu siswa untuk memperoleh perkembangan motorik yang optimal. Pembelajaran bolavoli di Sekolah Menengah Pertama diarahkan untuk memperoleh perkembangan gerak, khususnya pada permainan bolavoli. Pembelajaran yang sesuai pada tahapan ini akan menentukan perkembangan selanjutnya, tinggal bagaimanakan cara pembelajaran bolavoli yang akan diajarkan di sekolah yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Dengan alasan tersebutlah maka perlunya gaya pembelajaran bolavoli yang disesuaikan dengan karakter perkembangan siswa. Kesemuanya diharapkan dapat membantu peningkatan prestasi pada usia yang sesuai dengan karakteristik cabang olahraga tersebut. Oleh sebab itu sangat perlu dilakukan pola pembelajaran pendidikan jasmani yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Passing merupakan teknik dasar yang terdiri dari pass bawah dan pass atas merupakan keterampilan yang paling dasar dan harus dimiliki oleh seorang pemain bolavoli. Ini merupakan keterampilan minimal agar permainan bolavoli dapat dilakukan. Selain itu teknik ini merupakan dasar bagi pelaksanaan suatu serangan. Serangan dalam permainan bolavoli selalu diawali dengan passing. Kualitas serangan tergantung pada penguasaan passing para pemain.

Passing merupakan gerakan yang sederhana namun sulit dipelajari, lebih-lebih untuk siswa yang baru memulai bermain bolavoli. Oleh sebab itu dibutuhkan suatu gaya atau metode pembelajaran yang tepat dengan mempertimbangkan berbagai faktor agar siswa dapat dengan mudah mempelajari teknik passing. Agar gaya mengajar yang dipakai tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa maka terlebih dahulu mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar passing bolavoli.

Salah satu yang ikut berperan dalam keberhasilan pembelajaran khususnya passing bolavoli adalah kemampuan gerak siswa (*motor educability*). Kemampuan motorik yang merupakan ranah psikomotorik yang intinya adalah gerakan. Untuk dapat menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar olahraga, adalah dengan cara memanfaatkan potensi diri yang menunjang keberhasilan individu dalam mempelajari keterampilan olahraga yang disebut dengan *motor educability*. Dengan kata lain keberhasilan dalam belajar keterampilan gerak olahraga dapat diperoleh dengan memanfaatkan semua potensi yang ada dalam diri dan aspek pendukung lainnya. Dengan mempunyai kemampuan gerak tinggi maka siswa akan lebih mudah dalam belajar gerak dan sebaliknya siswa yang mempunyai kemampuan gerak rendah akan mengalami kesulitan dalam belajar gerak.

Di samping itu, faktor lain yang dapat mempengaruhi passing bolavoli adalah tingkat koordinasi mata tangan. Koordinasi mata tangan pada hakekatnya

merupakan kecakapan memadukan berbagai bagian gerak ke dalam sebuah rangkaian gerak yang utuh dalam memperoleh gerak yang dimaksud. Dalam passing bolavoli, koordinasi mata tangan dibutuhkan saat fase perkenaan tangan dengan bola di udara. Lambungan bola yang datangnya bervariasi sesegera mungkin diantisipasi perkenaannya di tangan. Proses memposisikan perkenaan bola dengan tangan merupakan perpaduan antara proses penglihatan dan saat perkenaan bola dengan tangan. Dengan kata lain bahwa untuk memposisikan diri terhadap jatuhnya bola dengan ketepatan posisi jangkauan lengan dengan bola dibutuhkan tingkat koordinasi mata dan tangan dengan baik.

Belajar Gerak

Menurut Singer (1982:8) belajar gerak adalah suatu perubahan penampilan atau perilaku potensial yang relatif permanen sebagai hasil dari latihan dan pengalaman masa lalu terhadap situasi tugas tertentu. Sedangkan Drowatzcy (1981:4) mendefinisikan belajar gerak adalah sebagai proses perubahan atau modifikasi individu sebagai hasil timbal balik antara latihan dan kondisi lingkungan.

Proses belajar gerak ada tiga tahap (Fitts dan Posner dalam Rahantoknam 1985:69) ; 1) kognitif, merupakan fase awal dalam belajar gerak keterampilan yang bersifat mencoba, 2) Asosiatif merupakan fase menengah yang ditandai dengan tingkat penguasaan gerakan dimana belajar sudah mampu melakukan gerakan-gerakan dalam bentuk rangkaian, 3) Otonom, merupakan fase akhir pelajar mampu melakukan gerakan keterampilan secara otomatis dan mampu melakukan gerakan keterampilan tanpa pengaruh walaupun pada saat melakukan gerakan itu harus memperhatikan hal-hal yang lain.

Faktor faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah: 1) faktor proses belajar; 2) faktor personal meliputi, ketajaman berfikir, intelegensi, ukuran fisik, latar belakang pengalaman, emosi, kapabilitas, motivasi, sikap, jenis kelamin, dan usia, 3) faktor situasi meliputi situasi alami dan situasi sosial(Singer 1980:40-46).

Hasil Belajar

Hasil belajar pada hakekatnya merupakan wujud nyata dari sebuah pembelajaran yang diwujudkan pada perubahan tingkah laku yang berlangsung secara sadar dan melibatkan segenap aktivitas siswa adalah merupakan proses belajar mengajar, dapat dikatakan berhasil apabila siswa telah memahami proses belajar mengajar serta mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.. Demikian juga dengan hasil belajar yang bersifat psikomotor merupakan bagian paling dominan dalam pendidikan jasmani. Meskipun demikian tujuan yang bersifat kognitif dan afektif juga ikut berperan. Oleh sebab itu guru harus menguasai pengetahuan dan metode belajar mengajar yang luas dalam bidang keolahragaan.

Singer (1995:56) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan-perubahan atau perubahan tingkah laku yang potensial akibat latihan dan pengalaman masa lalu terhadap tugas tertentu. Schmidt (1988:123) mengemukakan bahwa belajar merupakan perubahan yang relatif permanen sebagai akibat latihan dan pengalaman. Selanjutnya menurut Sumadi(2002:232) belajar membawa perubahan dalam tingkahlaku, sehingga mendapatkan kecapan baru dan terjadi karena usaha ataupun disengaja

Passing Bawah Bolavoli

Permainan bolavoli adalah suatu olahraga beregu yang dimainkan oleh dua regu yang masing-masing terdiri dari enam orang tiap regunya yang dipisahkan oleh net. Pantulan yang dimainkan itu dengan anggota tubuh dan didominasi oleh tangan atau lengan. Tujuan dari permainan bolavoli adalah agar setiap regu melewatkan bola secara teratur melalui atas net sampai bola tersebut menyentuh lantai (mati) di lapangan lawan, dan mencegah agar bola dilewatkan tidak menyentuh lantai dalam lapangan sendiri.

Passing bawah adalah passing yang dilakukan dari bawah apabila bola yang datang di bawah ketinggian dada (Amung dan Toto, 2001:56). Passing bawah merupakan keterampilan yang paling sering dipergunakan dalam permainan bolavoli terutama saat menerima bola servis atau serangan dari lawan. Hal ini sesuai pendapat Asep (2008:82) bahwa passing dipergunakan untuk menerima servis, spike yang diarahkan keras (*hard driven*), bola jatuh, dan bola yang mengarah ke jaring. Passing bawah merupakan jenis passing yang paling umum dipergunakan dalam permainan bolavoli dan semua pemain harus mempelajari dan melakukan passing bawah karena mereka akan berotasi melewati semua posisi di lapangan.

Karakteristik Siswa SMP

Pendidikan Jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di Sekolah Menengah Pertama, yang mempelajari dan mengkaji gerak manusia secara interdisipliner. Aktivitas jasmani yang dilakukan berupa aktivitas bermain, permainan, dan olahraga. Siswa SMP berumur 12-14 tahun dan memasuki masa remaja, satu periode perkembangan sebagai transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja diawali oleh datangnya pubertas, yaitu proses bertahap yang mengubah kondisi fisik dan psikologis seorang anak menjadi seorang dewasa. Pada saat ini terjadi peningkatan dorongan seks sebagai akibat perubahan hormonal. Menurut Esti WD (2002:93) masa remaja atau masa puber adalah suatu masa saat perkembangan fisik dan intelektual berkembang sangat cepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Gallahue dan Ozmun yang menyatakan masa transisi antara kanak-kanak dan dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, sosial dan emosional.

Lebih lanjut dikatakan Annarino (1980:150) bahwa karakteristik usia kelas VII dan Kelas VIII adalah : mempunyai kebutuhan istirahat sama dengan orang dewasa (8-8,5jam), sumber energi yang tidak terbatas, pertumbuhan berkembang dengan cepat, tenaga seksual meningkat, anak laki-laki lebih kuat dari anak perempuan. Pada masa ini aktivitas pendidikan jasmani harus divariasikan dan keterampilan cukup diperluas sehingga setiap anak memiliki keterampilan yang kompleks. Berdasarkan karakteristik anak usia 12-14 tahun, dalam pembelajaran pendidikan jasmani lebih menyukai bentuk permainan yang tidak ketat dengan peraturan yang sederhana dalam bentuk gerakan yang mudah dilakukan juga diberi kebebasan dalam melakukan gerakan tersebut

Gaya Mengajar Inklusi

Gaya mengajar inklusi adalah pedoman mengajar yang dipakai oleh guru dalam menyajikan materi pembelajaran secara keseluruhan secara rinci dipaparkan tingkat kesulitannya (Mosston,1981:116). Standar tugas ditentukan

oleh guru, sedangkan tugas siswa adalah menunjukkan tingkatan tugas yang bervariasi untuk tugas yang sama. Siswa diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan pada tingkat kesulitan mana siswa mulai belajar, serta diberi kebebasan juga untuk menentukan berapa kali siswa harus mengulangi gerakan dalam mempelajari suatu teknik gerakan dalam setiap pertemuan. Intinya, tugas yang sama dirancang untuk derajat tingkat kesulitan yang berbeda. Siswa memutuskan untuk dapat menaikkan status mereka ke dalam tugas yang lebih tinggi tingkat kesukarannya. lebih lanjut dipertegas oleh Jonathan Doherty (2004:1), gaya mengajar inklusi memaksimalkan keterlibatan siswa serta agar dapat membantu yang lain untuk berhasil dengan menggunakan rintangan-rintangan yang ditetapkan pada tingkatan-tingkatan tertentu.

Peran guru dalam gaya mengajar inklusi, yaitu menentukan tugas pembelajaran yang memiliki target atau kriteria yang berbeda tingkat kesulitannya, siswa diberi keleluasaan untuk menentukan tugas yang sesuai (Samsudin, 2008:33). Setelah tahap-tahap belajar gerak secara kognitif dikuasai, selanjutnya siswa diberi kebebasan untuk mencoba tugas diberikan oleh guru, dan menentukan sendiri tentang; (a) berapa kali siswa akan mengulangi percobaan, (b) memilih tugas lebih sulit atau yang lebih mudah dan (c) kapan pindah ke bagian tugas yang lainnya. Setelah tahap kognitif dikuasai, maka selanjutnya tahap akan dimasuki siswa adalah tahap asosiatif. Tahap ini merupakan tahap lanjutan dari tahap kognitif, tahap kognitif semakin ditinggalkan dan siswa memusatkan perhatiannya pada cara melakukan pola gerak yang baik, bukan lagi mencari-cari pola mana akan dilakukan.

Gaya Mengajar Komando

Gaya komando sebagai bagian dari metode belajar mengajar yang berpusat pada guru. Guru sebagai yang memiliki tanggung jawab keberhasilan proses belajar mengajar, sehingga guru mendominasi dalam mengambil keputusan, siswa dalam proses belajar dijadikan, seperti yang dijelaskan oleh Supandi yang mengatakan bahwa, secara teoritis gaya komando dapat dinyatakan bahwa siswa tidak diberikan kebebasan untuk membuat keputusan sehubungan dengan proses belajarnya, inilah yang menganggap gaya komando menjadikan siswa sebagai objek, kebebasan siswa sangat terbatas hanya mau tidaknya mengikuti atau memenuhi perintah guru (Supandi 1992:24). Gaya komando adalah gaya yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar yang sepenuhnya didominasi guru. Kedudukan guru dalam gaya komando merupakan yang memproduksi rangsangan terhadap siswa yang direspon secara berulang-ulang. Selain adanya prinsip ulangan tersebut terdapat pula prinsip ganjaran di dalamnya, prinsip ini penting di dalam memperkuat rangsangan dan tanggapan tersebut. Dan menurut Supandi (1992 :25), pemberian ganjaran terhadap siswa dalam gaya komando dapat memperkuat stimulus respon, semakin kuat hubungan tersebut maka akan menciptakan keberhasilan pada proses pengajaran tersebut.

Koordinasi Mata Tangan

Pada dasarnya koordinasi adalah kemampuan untuk mengontrol gerakan tubuh. Individu dikatakan mempunyai koordinasi yang baik apabila mampu bergerak dengan mudah dan lancar dalam merangkaikan atau memadukan gerakan secara efisien. Hal ini sejalan dengan pendapat Sajoto(1995:9),

koordinasi adalah kemampuan seseorang mengintegrasikan bermacam-macam gerakan yang berada ke dalam pola gerakan secara efektif. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi koordinasi menurut Bempa (1999 :329-330), a)Pikiran atau kecerdasan atlet, keindahan dan ketepatan organ-organ sensor dan pengalaman motor, b)Keindahan dan ketepatan organ sensor, terutama motor analisis dan sensor kinestetik, keseimbangan dan ritme gerakan otot merupakan faktor-faktor penting, c) Pengalaman motor

Harsono menyatakan, kemampuan koordinasi mempengaruhi penampilan gerak yang ingin dilaksanakan, untuk itu koordinasipun harus dilatih, dan latihan untuk memperbaiki koordinasi adalah dengan melakukan berbagai variasi gerak dan keterampilan agar gerakan yang dilakukan tidak kaku, tegang dan menjadi efisien (Harsono,1988:200). Sedangkan menurut Harrow (1972: 66) bahwa kemampuan koordinasi termasuk aktivitas yang terdiri dari dua atau lebih kemampuan gerak. Menurut Thompson (1991:5), koordinasi mata tangan adalah kemampuan untuk melakukan gerakan pada berbagai tingkat kesulitan dengan cepat dan efisien, serta penuh ketepatan. Grana dan Kalenak (1991:253), menyatakan koordinasi mata tangan adalah kemampuan otot untuk mengontrol gerak dengan tepat agar mampu mencapai suatu tugas fisik khusus.Selain itu, Schmidt (1988:265) mengemukakan bahwa koordinasi mata tangan adalah perpaduan dua perilaku atau lebih, dimana antara yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dalam menghasilkan suatu keterampilan gerak. Corbin (1980:118) menyatakan bahwa koordinasi mata tangan adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan mata-tangan dan mata-kaki seperti menendang, melempar, dan sebagainya.

Motor Educability

Motor educability artinya adalah kemampuan motorik yang merupakan ranah psikomotorik yang intinya adalah gerakan. *Motor educability* merupakan kemampuan seorang individu dalam mempelajari suatu keterampilan gerak yang baru. Kemampuan ini merupakan kemampuan potensial yang menunjukkan cepat tidaknya atau mudah tidaknya seseorang menguasai suatu keterampilan gerak yang baru. Dengan kata lain dapat dinyatakan, kian tinggi tingkat *motor educability* seseorang maka kian mudah dan cepat orang tersebut menguasai suatu keterampilan. Schmidt(1990:150) melakukan pembedaan di dalam penggolongan keterampilan. Penggolongan keterampilan tersebut adalah pertama bersifat dan mengarah kepada keterampilan gerak (motorik) dan kedua yang lebih mengarah kepada keterampilan kognitif.

Pada dasarnya belajar gerak (*motor learning*) menurut Syarifudin, dan Sudarso (2004:38) merupakan suatu proses belajar yang memiliki tujuan untuk mengembangkan berbagai keterampilan gerak yang optimal secara efisien dan efektif. Menurut Craty (1972:52) bahwa *motor educability* adalah kemampuan umum untuk mempelajari tugas secara tepat dan cermat. Cepat atau lambatnya seseorang menguasai keterampilan yang baru tersebut berkaitan dengan *motor educability* yang dimilikinya *Motor educability* suatu istilah yang menunjukkan kapasitas seseorang dalam mempelajari keterampilan yang sifatnya baru dalam waktu yang cepat dengan kualitas yang baik. Menurut Mathews (1985:72), *Motor educability* dianggap sebagai indikator intelegensi dalam belajar motorik. Lebih lanjut dikatakan oleh Mathews, bahwa jika seseorang memperlihatkan penampilan

sedemikian cepat, menguasai suatu gerakan dengan kualitas atau kuantitas yang baik, maka orang tersebut dikatakan memiliki tingkat *motor educability* yang baik (1985:72)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan tiga macam variabel, yang akan diteliti pengaruhnya terhadap variabel terikat yaitu hasil belajar passing bawah bolavoli. Variabel bebas meliputi gaya mengajar, *motor educability*, koordinasi mata tangan. Masing-masing variabel bebas memiliki dua taraf yaitu : Gaya mengajar terdiri : a) gaya mengajar inklusi, b) gaya mengajar komando. Koordinasi mata tangan terdiri : a) koordinasi mata tangan tinggi, b) koordinasi mata tangan rendah. *Motor educability* terdiri : a) *Motor educability* tinggi, b) *Motor educability* rendah. Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan faktorial 2x2x2. Matrik rancangan penelitian ini adalah rancangan dua kali dua kali dua, yang terdiri variabel bebas dengan dua taraf, dan variabel bebas atribut dengan dua taraf. Populasi teoritis pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Gajah Mada Medan Sumatera Utara Tahun Ajaran 2010/2011 yang berjumlah 123 siswa. Sampel dalam penelitian adalah seluruh subjek yang layak dijadikan sampel, teknik pengambilan sampel dilakukan dengan sengaja (*Purposive sampling*). Adapun pertimbangan dan kriteria sampel tersebut adalah : 1) berjenis kelamin putra, 2) siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, 3) Memiliki tubuh yang sehat dan dianggap mampu mendukung kegiatan penelitian, 4) Sementara tidak mengikuti kegiatan latihan dalam berbagai klub olahraga. Jumlah sampel yang layak terjaring adalah sebanyak 118 orang. Dari ke 118 orang diukur tingkat *motor educability* dan tes koordinasi mata tangan.

Dengan demikian diperoleh delapan kelompok yang masing-masing terdiri dari: dua kelompok yang memiliki *motor educability* tinggi, dua kelompok koordinasi tinggi dan kelompok yang memiliki *motor educability* rendah, dua kelompok koordinasi rendah. Untuk menetapkan perlakuan terhadap masing-masing kelompok, dilakukan secara acak (*simple random acak*), sehingga diperoleh dua kelompok eksperimen, yaitu kelompok yang diberikan gaya inklusi dan kelompok yang diberikan gaya komando.

HASIL PENELITIAN

Pengujian persyaratan analisis untuk uji hipotesis dalam penelitian ini mencakup : (1) data sampel berasal dari populasi berdistribusi normal yang dilakukan melalui pengujian data menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* (2) pemenuhan persyaratan kehomogenan varians populasi untuk seluruh kelompok perlakuan dilakukan dengan menggunakan uji-*Bartlett*.

Semua kelompok data yang diuji normalitasnya dengan *Kolmogorov Smirnov* memberikan nilai *sig* yang lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0.05$. Dengan demikian disimpulkan bahwa semua kelompok data penelitian ini berasal dari populasi berdistribusi normal, sehingga persyaratan kenormalan data dipenuhi untuk pengujian lebih lanjut.

Secara keseluruhan hasil belajar passing bawah bolavoli siswa yang diajar dengan gaya mengajar inklusi lebih baik daripada gaya mengajar komando.

Perbedaan ini disebabkan gaya mengajar inklusi memberikan kesempatan kepada siswa menjadi lebih mandiri dalam melaksanakan tugasnya, siswa menjalankan tugasnya dengan lebih leluasa, sesuai dengan kesanggupan dan kemampuan masing-masing dari siswa. Dalam gaya mengajar inklusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk kreatif dan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari suatu keterampilan gerakan, sebab siswa diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan pada tingkat kesulitan yang mana siswa mulai belajar, serta untuk menentukan berapa kali harus mengulang gerakan passing bawah. Hal ini sesuai dengan karakteristik siswa SMP yang berumur 12-14 tahun yang memasuki masa remaja yang lebih menyukai kebebasan dalam mengekspresikan gerak, tidak suka dikekang dan cenderung menyukai hal yang baru. Karena masa remaja lebih menyukai bermain yang tidak ketat peraturannya, rendah pengorganisasiannya dan mereka suka mengolah gerak dengan aksi-aksi yang sederhana. Gaya mengajar inklusi tertuju pada pembentukan daya nalar tinggi, karena tugas gerak hanya disampaikan secara umum, serta siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi gerak secara lebih umum, sesuai dengan kemauan dan kemampuan serta pengalaman gerak siswa itu sendiri.

Hasil belajar passing bawah bolavoli siswa yang diajar dengan gaya mengajar inklusi lebih baik daripada gaya mengajar komando bagi kelompok siswa yang memiliki motor educability tinggi dan koordinasi mata tangan tinggi.

Dapat dimaknai dalam penelitian ini bahwa keunggulan gaya mengajar inklusi sangat terkait dengan hasil belajar passing bawah bolavoli, hasil akan lebih efektif apabila siswa mempunyai *motor educability* yang tinggi. *Motor educability* berkenaan dengan kemampuan seseorang untuk mempelajari suatu gerakan. Siswa yang mempunyai *motor educability* yang tinggi akan lebih mudah untuk mempelajari gerakan dan mempunyai kualitas gerakan yang baik. Karena mempunyai daya nalar yang baik, dan lebih kreatif dalam belajar gerak keterampilan passing bawah bolavoli. Dalam penerapan gaya mengajar inklusi belajar passing bawah bolavoli memberikan kesempatan pada siswa untuk latihan dengan informasi gerak yang sudah tertanam dalam otak siswa, sehingga kapan dan bagaimana langkah-langkah untuk memecahkan masalah dalam bentuk gerakan sudah terlatih. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak usia 12-14 tahun yang suka mengeksplorasi gerak, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan konsepnya sendiri sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Dengan demikian penerapan gaya mengajar inklusi tepat diberikan kepada siswa yang mempunyai *motor educability* tinggi. Apalagi didukung dengan koordinasi mata tangan tinggi siswa akan lebih mudah untuk memilih objek dan mengkoordinasikan objek yang diterimanya dengan gerak pada tangannya yang dibutuhkan dalam passing bawah bolavoli.

Tidak terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan hasil belajar passing bawah bolavoli siswa yang diajar dengan gaya mengajar komando dan gaya mengajar inklusi bagi kelompok siswa yang memiliki motor educability rendah dan koordinasi mata tangan tinggi.

Dalam konteks ini mengacu kepada teori belajar gerak, keefektifan penerapan suatu metode mengajar atau latihan sangat terkait dengan

karakteristik individual, dalam hal ini kemampuan mempelajari suatu gerak yang disebut dengan *motor educability*. Untuk siswa yang mempunyai *motor educability* rendah dan memiliki koordinasi mata tangan baik hasil belajar passing bawah bolavoli diberikan gaya mengajar komando daripada diberikan gaya mengajar inklusi. Sebab dalam penerapan gaya mengajar inklusi siswa dituntut belajar mandiri, dan mengambil keputusan sesuai dengan kemampuan gerak yang dimiliki oleh siswa sehingga siswa mengalami kesulitan untuk mempelajari teknik passing bawah bolavoli. Tugas diberikan berbeda-beda sesuai dengan tingkat penampilan siswa.

Dengan penerapan gaya mengajar komando siswa yang mempunyai *motor educability* rendah dan memiliki koordinasi mata tangan tinggi, siswa melakukan teknik-teknik passing bawah dan pengulangan gerakan sesuai dengan arahan dan instruksi guru. Semua keputusan berada di tangan guru, siswa hanya mendengar arahan dan petunjuk pelaksanaan gerakan passing bawah bolavoli berdasarkan instruksi guru. Hal ini berdampak kepada peningkatan hasil belajar passing bawah bolavoli.

Hasil belajar passing bawah bolavoli siswa yang diajar dengan gaya mengajar inklusi lebih unggul daripada gaya mengajar komando bagi kelompok siswa yang memiliki motor educability tinggi dan koordinasi mata tangan rendah

Dapat dimaknai bahwa keunggulan gaya mengajar inklusi sangat terkait dengan hasil belajar passing bawah bolavoli, hasil akan lebih efektif apabila siswa mempunyai *motor educability* yang tinggi. Keunggulan gaya mengajar inklusi dalam konteks ini sangat terkait dengan hasil belajar passing bawah bolavoli, hasil akan lebih efektif apabila siswa mempunyai *motor educability* yang tinggi. *Motor educability* berkenaan dengan kemampuan seseorang untuk mempelajari suatu gerakan. Siswa yang mempunyai *motor educability* yang tinggi akan lebih mudah untuk mempelajari gerakan dan mempunyai kualitas gerakan yang baik. Karena mempunyai daya nalar yang baik, dan lebih kreatif dalam belajar gerak keterampilan passing bawah bolavoli. Dalam penerapan gaya mengajar inklusi belajar passing bawah bolavoli memberikan kesempatan pada siswa untuk latihan dengan informasi gerak yang sudah tertanam dalam otak siswa, sehingga kapan dan bagaimana langkah-langkah untuk memecahkan masalah dalam bentuk gerakan sudah terlatih. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak usia 12-14 tahun yang suka mengeksplorasi gerak, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan konsepnya sendiri sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Dengan demikian penerapan gaya mengajar inklusi tepat diberikan kepada siswa yang mempunyai *motor educability* tinggi.

Hasil belajar passing bolavoli siswa yang diajar dengan gaya mengajar komando lebih unggul daripada gaya mengajar inklusi bagi kelompok siswa yang memiliki motor educability rendah dan koordinasi mata tangan rendah.

Diterimanya hipotesis yang diajukan, ternyata sesuai dengan kerangka berpikir yang telah diajukan, hasil belajar passing bawah bolavoli siswa dengan tingkat *motor educability* rendah dan memiliki koordinasi mata tangan rendah dengan pemberian gaya mengajar komando lebih baik daripada hasil belajar passing bawah bolavoli siswa dengan tingkat *motor educability* rendah dan

memiliki koordinasi mata tangan rendah dengan pemberian gaya mengajar inklusi. Dalam hal ini, keefektifan penerapan suatu gaya mengajar terkait dengan karakteristik individual yaitu kemampuan mempelajari suatu gerak yang disebut dengan *motor educability*. Untuk siswa yang mempunyai *motor educability* rendah dan memiliki koordinasi mata tangan rendah hasil belajar passing bawah bolavoli diberikan gaya mengajar komando lebih tepat daripada diberikan gaya mengajar inklusi. Dalam gaya mengajar komando semua keputusan dibuat oleh guru. Dengan penerapan gaya mengajar komando siswa yang mempunyai *motor educability* rendah dan memiliki koordinasi mata tangan rendah, siswa melakukan teknik-teknik passing bawah dan pengulangan gerakan sesuai dengan arahan dan instruksi guru. Untuk menguasai gerakan dimulai dari yang mudah ke yang sukar. Maka siswa yang mempunyai *motor educability* rendah dan memiliki koordinasi mata tangan rendah akan lebih tepat diajar dengan gaya mengajar komando,

Ada pengaruh interaksi antara gaya mengajar, motor educability dan koordinasi mata tangan terhadap hasil belajar passing bawah bolavoli.

Terdapat interaksi yang signifikan antara gaya mengajar, *motor educability* dan koordinasi mata tangan. Interaksi yang ditunjukkan oleh hasil perhitungan memberikan alasan yang jelas bahwa keragaman karakteristik siswa akan berdampak pada gaya mengajar. Pemberian gaya mengajar dalam belajar gerak, harus memperhatikan *motor educability* dan koordinasi mata tangan. Gaya mengajar komando adalah gaya mengajar yang terpusat pada guru, dimana guru memiliki tanggung jawab keberhasilan proses belajar mengajar, sehingga guru mendominasi dalam mengambil keputusan.

Kemampuan untuk mempelajari gerak untuk setiap siswa berbeda-beda, demikian juga dengan kemampuan koordinasi mata tangan. Guru harus menilai kemampuan masing-masing siswa sebelum memberikan gaya mengajar, karena faktor karakteristik siswa akan mempengaruhi hasil belajar gerak. Gaya mengajar inklusi dalam proses belajar passing bawah bolavoli adalah gaya mengajar yang memberi kebebasan kepada siswa untuk menentukan dan memilih pada tingkat kesulitan mana siswa belajar passing bawah bolavoli. Selain itu siswa diberi kebebasan juga untuk menentukan berapa kali siswa harus mengulangi gerakan dalam mempelajari suatu teknik gerakan dalam setiap pertemuan. Jadi antara gaya mengajar, *motor educability* dan koordinasi mata tangan akan saling mempengaruhi dan berinteraksi secara positif dalam proses belajar mengajar gerak khususnya belajar passing bawah bolavoli.

Interaksi terjadi dalam penelitian ini eksperimen ini dimana variabel bebas memberi efek-efek berbeda terhadap variabel terikat. Karena sebelumnya sudah diduga bahwa pengaruh kedua pendekatan gaya mengajar inklusi dan gaya mengajar komando, *motor educability* tinggi dan rendah serta koordinasi mata tangan baik dan kurang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan kesimpulan, implikasi dan saran sebagai berikut : Secara keseluruhan hasil belajar passing bawah bolavoli siswa yang diajar dengan gaya mengajar inklusi lebih unggul dari pada gaya mengajar komando.2) Hasil belajar passing bawah bolavoli siswa yang diajar dengan gaya mengajar inklusi lebih unggul daripada gaya mengajar komando bagi kelompok siswa yang memiliki *motor educability* tinggi dan koordinasi mata tangan tinggi.3) Tidak terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan hasil belajar passing bawah bolavoli siswa yang diajar dengan gaya mengajar komando dan gaya mengajar inklusi bagi kelompok siswa yang memiliki *motor educability* rendah dan koordinasi mata tangan tinggi.4) Hasil belajar passing bawah bolavoli siswa yang diajar dengan gaya mengajar inklusi lebih unggul daripada gaya mengajar komando bagi kelompok siswa yang memiliki *motor educability* tinggi dan koordinasi mata tangan rendah.5) Hasil belajar passing bawah bolavoli siswa yang diajar dengan gaya mengajar komando lebih unggul daripada gaya mengajar inklusi yang bagi kelompok siswa yang memiliki *motor educability* rendah dan koordinasi mata tangan rendah.6) Terdapat pengaruh interaksi antara gaya mengajar, *motor educability*, dan koordinasi mata tangan terhadap hasil belajar passing bawah bolavoli.

SARAN

1. Gaya mengajar inklusi dapat dijadikan pedoman mengajar dalam mempelajari keterampilan gerak, selain itu perlu mempertimbangkan faktor *motor educability* dalam proses belajar passing bawah bolavoli.
2. Kepada guru dan pelatih agar mempertimbangkan koordinasi mata tangan dalam mengajarkan teknik passing bawah bolavoli.
3. Para guru, pelatih kiranya dapat memberikan variasi gaya mengajar dengan memperhatikan karakteristik siswa yaitu faktor *motor educability* dan koordinasi mata tangan.
4. Para guru dan pelatih untuk terlebih dahulu meneliti dan mengklasifikasi tingkat *motor educability* sebelum menetapkan gaya mengajar.
5. tujuan penelitian ini hanya terbatas pada dua pendekatan gaya mengajar, dua tingkat *motor educability*, dua kategori koordinasi mata tangan terhadap hasil belajar passing bawah bolavoli, oleh karena itu sebagai tindak lanjut dapat dilakukan bentuk latihan sejenis tetapi melibatkan unsur dan potensi lain, seperti koordinasi mata kaki, kemampuan kognitif dan afektif lainnya.
6. Dalam penelitian ini melakukan penilaian dengan satu instrumen yaitu instrumen passing bawah bolavoli sebagai proses belajar, dan kebenaran gerak dari passing bawah bolavoli, maka dianjurkan kepada guru dan pelatih dalam menilai hasil belajar passing bawah bolavoli senantiasa memperhatikan aspek kebenaran teknik kebenaran gerakan tersebut.
7. perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel dan memilih variabel atribut lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Yusuf . 1997. *Strategi Instruksional Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Jakarta: PPs IKIP Jakarta.
- Annarino, Anthony A, Charles C. Cowell and Helen W. Hazelton. 1980. *Curriculum Theory and Design in Physical Education*. St Louis:C.V.Mosby Company.
- Asep. 2008. *Melatih Bolavoli Remaja*, diterjemahkan oleh Novi Lestari. Jakarta: Citra Aji Parama.
- Beutelstahl, Dieter. 2005. *Belajar Bermain Bola Volley*. Bandung: CV Pioner Jaya.
- Blough Steven R. 2006. *A Renaissance of Modern Movement : A Footbag-hacky sack-Research paper about eye/foot coordination benefit*.
- Borg, Walter R. & Meredith D. Gall. 1983. *Education Research: an Introductio*. New York: Longman Inc.
- Coker, Cheryl A. 2004. *Motor Learning and Control for Practitioners*. USA: Library of Congress Cataloging in Publication Data.
- Cook Anne Shumway dan Marjorie H.Woollacott. 2001. *Motor Control.Theory And Practical Applications*. Amerika : Lippincott Williams & Wilkins.
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidika*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Esti WD, Sri. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Fallowfield, Joanne L, Beverley J.Hale, dan David M.Wilkinson. 2005. *Using Statistic in Sport and Exercise Science Research*. England: Lotus Publishing.
- Hurlock, Elizabeth B. 1990. *Psikologi Perkembangan-Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*, terjemahan Istimiwidayanti dan Soedjarwo, Jakarta: Erlangga.
- <http://arifyogapratomo.wordpress.com>, *Sekilas atentang Bolavolizs, 2009*.
- <http://ahmesabe.wordpress.com/2008/11/04/model-atau-gaya-mengajar>.
- <http://saifurss07.wordpress.com/2010/04/18/model-model-latihan-gerak-dan-fisik-yang-menunjang-tumbuh-kembang-remaja/>.
- Kadir Ateng, Abdul. 1992. *Azas dan Landasan Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.
- Kirkendall Don R, Joseph J. Gruber, Robert E Jhonson. 1980. *Measurement and Evaluatton For Physical Educator*. Dubuque Iowa: Wm.C.brown Company Publisher.
- Lutan, Rusli. 1988. *Belajar Keterampilan Motorik Pengantar Teori dan Metode*. Jakarta: Depdiknas Ditjen Dikti.
- Magil, Ricard A. 1998. *Motor Learning: Concepts and Application*. Singapore: A Division of the Mc. GrawHill. Companies.
- Maknum, Amung. Toto Subroto. 2001. *Pendekatan Keterampilan Taktis dalam Pembelajaran Bolavoli*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen Dikdasmen, Dirjen Olahraga.
- Mc Cloy Harold, Charles. Norma Dorothy Young. 1984. *Test and Measurement in Health And Physical Education*. New York: Appleton Century Crofts Inc.

- Metzler Michael W. 2005. *Instructional Models For Physcal Education*. Arizona: Holcomb Hathaway Publisher.
- Mulyani. Sumantri. Nana Saodih. 2000. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta :Universitas Terbuka.
- Mosston M. 1981. *Teaching Physical Education (2nd ed)*. Columbus, OH: Merrill.
- Mosston M dan Ashworth S. 2008. *Teaching Physical Education*. First Online Edition.
- Mosston, M and Ashwort, S. 1994. *Teaching Physical Education , (4th ed)*. New New York: Mac Millan College Publishing Inc.
- Neiman,David C. 1990. *Fitness and Sport Medicine An Introduction*. California : Bull Publishing Company.
- Pyke, Frank S. 1991. *Better Coaching: Advanced Coach Mannual*. Canberra: Australian Coaching Council Incorporated.
- Robert, Gagne M. 1987. *The Conditions of Learning*. Third Edition New York: Holt Rinehart and Winston.
- Sage, George H, 1984. *Motor Learning and Control a Behavioral Emphasis*. Champaign: Human Kinetics Publisher, Inc.
- Samsudin. 2008. *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta: Litera.
- Schmidt, Richard A. 1988. *Motor Learning and Control: A Behavior Emphasis Champion*. Illinois: Human Kinetics Publishers Inc.
- Singer, Robert N. 1982. *The Learning of Motor Skill*. New York: Macmillan Publishing Co Inc.
- Sugiyanto dan Sudjarwo. 1991. *Perkembangan dan Belajar Gerak modul 1-6*. Jakarta : Depdikbud.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Viera ,Barbara L. MS. Bonnie Jill Fergusson MS. 2004. *Bolavoli Tingkat Pemula*. Diterjemahkan oleh Monti. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

